

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia begitu dikenal luas karena keragaman budaya yang sampai sekarang masih hidup dan dijaga oleh para masyarakatnya. Keberagaman yang ada itu merupakan sebuah daya tarik untuk para wisatawan dari berbagai belahan dunia. Menurut Koentjaraningrat, istilah "budaya" berasal dari bahasa Sanskerta *Buddhayah*, bentuk jamak dari *Buddhi* yang definisinya adalah akal dan budi.¹ Budaya diartikan sebagai hasil pemikiran manusia yang dari generasi ke generasi senantiasa berkembang, sehingga menjadikan budaya tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat.

Salah satu wilayah yang masih mempertahankan pelestarian budaya dengan kental adalah Toraja, Sulawesi Selatan. Keunikan budaya Toraja membuat wisatawan terus berdatangan setiap tahun, bahkan turut serta dalam upacara-upacara khusus seperti *Rambu Solo'*, yaitu perayaan pemakaman dalam tradisi Toraja.

Upacara *Rambu Solo'* adalah kegiatan pemakaman adat yang merupakan bentuk penghormatan terakhir dari seluruh rumpun keluarga kepada almarhum atau almarhumah.² Meskipun dilakukan di seluruh

¹ Nugroho Fajar, *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (Surabaya: PT JePe Press Media Utama, 2016), 15–16.

² Debyani Embon and I G K A Saputra, "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo': Kajian Semiotik," *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4, no. 7 (2018): 5–8.

wilayah Toraja, cara pelaksanaan yang bervariasi. Salah satu wilayah dengan cara unik adalah Lembang Gandangbatu, yang terkenal karena tradisi-tradisi yang khusus, antara lain *ma'lullung*, *ma'tetuk*, *ma'renge' baka*, dan dialeknya yang berbeda dari Toraja pada umumnya.

Dalam upacara *Rambu Solo'* di Gandangbatu, terdapat prosesi pengusungan jenazah menuju tempat pemakaman. Prosesi ini dilakukan sambil melantunkan nyanyian *Penanian Dolo*. dengan langkah yang sangat santai sehingga dalam pengusungan jenazah di bisa mengambil waktu yang cukup lama. Istilah *Ma'bulle Tomate* menggambarkan tradisi ini, yang telah dilakukan secara turun-temurun di Gandangbatu.³ Secara umum, proses ini dapat dilakukan baik itu oleh perempuan atau laki-laki dari berbagai kalangan usia. Namun, pengamatan menunjukkan bahwa kehadiran perempuan tidak seaktif laki-laki. Perempuan cenderung hanya berada di depan atau belakang pengusung jenazah dan tidak secara aktif berpartisipasi dalam prosesi pengusungan, meskipun ikut menyanyikan *Penanian Dolo*. Hal ini bukan karena adanya larangan atau pamali, melainkan karena belum menjadi kebiasaan yang konsisten.⁴

Konteks Lembang Gandangbatu menunjukkan bahwa tradisi *Ma'bulle Tomate* melibatkan berbagai kalangan, namun pola keterlibatan perempuan

³ Debyani Embon, "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik," *Jurnal Bahasa dan Sastra* 4, no. 7 (2018): 5–8.

⁴ Ones Kristiani Rapa', "Hibriditas Aluk Todolo Dan Kekristenan Dalam Ritual Ma'bulle Tomate Di Gandangbatu," *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 1, no. 2 (2021): 95–96.

dan laki-laki menunjukkan perbedaan nyata dalam tingkat keaktifan mereka. Tradisi ini mencerminkan bagaimana ada peran dari laki-laki dan perempuan pada aktivitas adat yang begitu sakral. Mengingat penting tradisi ini bagi kehidupan komunitas, pemahaman mendalam tentang bagaimana tradisi ini dijalankan sangat penting untuk dikaji lebih lanjut.

Kesetaraan gender adalah isu sosial yang sangat penting dan mendesak. Kesetaraan gender berarti adanya kesamaan hak, kedudukan, serta kesempatan dari laki-laki maupun perempuan tanpa adanya sebuah diskriminasi.⁵ Namun, penting diketahui bahwa kesetaraan gender bukan hanya masalah perempuan dan laki-laki, tetapi menyangkut seluruh kehidupan masyarakat anak-anak, pemuda, hingga orang tua.

Dasar kesetaraan gender terletak pada ruang dan kesempatan yang setara bagi semua orang untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sesuai dengan potensi mereka. Kesetaraan gender bermanfaat untuk memastikan bahwa setiap orang mempunyai kesamaan akses pada pendidikan, hak-hak dasar, pekerjaan serta kesempatan mengembangkan diri.⁶ Menurut Dwi Edi Wibowo, perbedaan gender bukan masalah sepanjang tidak memunculkan adanya ketidakadilan gender. Maksud dari ketidakadilan gender adalah struktur dan sistem yang menjadikan baik itu laki-laki atau perempuan

⁵ Yunardi Kristian Zega, "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2021): 31–32.

⁶ Nabila Zatadini, Muhammad Galib Iqbal, and Adinda Akhsanal Viqria, "Perempuan Dan Kesetaraan Gender: Analisis Teoritis Dalam Perspektif Filsafat Hukum," *Jurnal Hukum Legalita* 5, no. 2 (2023): 237–238.

menjadi korban melalui marginalisasi ekonomi, subordinasi politik, dan stereotip negatif.⁷

Dalam konteks budaya lokal seperti *Ma'bulle Tomate* di Lembang Gandangbatu, kesetaraan gender memastikan bahwa semua anggota komunitas dapat hidup dengan saling menghargai keberadaan satu sama lain. Tradisi ini dapat menjadi arena nyata dalam realisasikan kesetaraan gender, di mana semua anggota anak-anak, pemuda, orang tua, laki-laki, dan perempuan mempunyai kesempatan dan nilai sama pada kegiatan adat yang bermakna. Dengan memahami kesetaraan gender melalui lensa tradisi lokal, masyarakat dapat menciptakan praktik tradisional yang inklusif dan memberdayakan seluruh kalangan.

Praktik *Ma'bulle Tomate* sebenarnya dapat menjadi arena untuk mewujudkan kesetaraan gender. Menurut Nabila Zatadini, Muhammad Galib Iqbal, dan Adinda Akhsanal Viqria, kesetaraan gender memiliki dua aspek utama: pertama, tidak ada perbedaan dalam perlakuan berdasarkan jenis kelamin; kedua, pengakuan terhadap dampak gender dalam partisipasi individu dalam berbagai kegiatan.⁸ Dengan demikian, kesetaraan gender tidak hanya tentang memberikan kesempatan yang sama, tetapi juga menghargai kontribusi setiap individu.

⁷ Herlin Pamise, "Kajian Teologis Sosiologis Pengusungan Jenazah Oleh Perempuan Untuk Memutus Rantai Kematian Di Desa Walenrang, Kecamatan Walenrang" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2023), 20.

⁸ Zatadini, Iqbal, and Viqria, "Perempuan Dan Kesetaraan Gender: Analisis Teoritis Dalam Perspektif Filsafat Hukum," 237–238.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hal yang positif. Herlin Pamise dalam penelitian di Desa Walenrang menemukan bahwa perempuan dapat berpartisipasi aktif dalam pengusungan jenazah, dan masyarakat menerima hal ini dengan baik.⁹ Defilia Osin Pakulla dalam penelitian menegaskan bahwa teologi feminis mengakui Tuhan menciptakan perempuan dan laki-laki dalam kesetaraan.¹⁰ Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut tentang nilai kesetaraan gender dalam tradisi *Ma'bulle Tomate* di Lembang Gandangbatu secara khusus.

Penelitian ini penting karena kesetaraan gender mempengaruhi seluruh kehidupan masyarakat, tidak hanya perempuan dan laki-laki, namun seluruh kalangan dari anak-anak sampai orang tua. Pemahaman mendalam tentang bagaimana kesetaraan gender diterapkan dalam tradisi *Ma'bulle Tomate* dapat membuka peluang bagi semua anggota masyarakat untuk berperan secara maksimal sesuai dengan kemampuan mereka, tanpa dibatasi oleh peran gender yang kaku.

B. Fokus Masalah

Fokus dari penelitian ini yaitu terhadap makna dan nilai kesetaraan gender pada tradisi *Ma'bulle Tomate* di Lembang Gandangbatu. Fokus

⁹ Pamise, "Kajian Teologis Sosiologis Pengusungan Jenazah Oleh Perempuan Untuk Memutus Rantai Kematian Di Desa Walenrang, Kecamatan Walenrang," 20.

¹⁰ Defilia Osin Pakulla, "Perempuan Dalam *Ma'bulle Tomate*: Pandangan Teologi Feminis Dan Makna Pendidikan Agama Kristen Di Desa Kampung Baru Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2025), 15.

masalah ini penting karena dalam perjalanan praktik tradisional *Ma'bulle Tomate*, masyarakat Gandangbatu belum sepenuhnya memahami nilai kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki pada hal posisi, kedudukan, dan kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan adat yang sakral ini.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan fokus masalah dan latar belakang yang diuraikan di atas, maka pada penelitian ini rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana makna dan nilai kesetaraan gender dalam tradisi *Ma'bulle Tomate* di Lembang Gandangbatu?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian rumusan masalah tersebut, jadi pada penelitian ini tujuannya yaitu:

1. Menganalisis makna dan nilai kesetaraan gender dalam tradisi *Ma'bulle Tomate* di Lembang Gandangbatu.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan manfaat yang bisa timbul dari penelitian ini ada pada dua aspek utama, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan mata kuliah Adat Kebudayaan Toraja (AKT) di IAKN

Toraja tentang nilai kesetaraan gender dalam konteks budaya dan tradisi lokal Toraja. Penelitian ini juga memberikan perspektif bagi Pendidikan Agama Kristen dengan menunjukkan bahwa prinsip kesetaraan gender sejalan dengan nilai-nilai kristiani tentang keadilan dan martabat manusia dalam kehidupan komunitas.

2. Manfaat Praktis

a. Masyarakat Umum

Diharapkan penelitian ini bisa berguna untuk semua masyarakat Lembang Lembang Gandangbatu dalam meningkatkan pemahaman mendalam tentang pentingnya nilai kesetaraan gender dalam berbagai kegiatan masyarakat. Melalui pemahaman yang lebih matang mengenai kesetaraan gender pada *Ma'bulle Tomate*, masyarakat diharapkan bisa menumbuhkan lingkungan yang adil dan inklusi untuk seluruh anggota komunitas.

b. Tokoh Adat

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi para tokoh adat di Lembang Gandangbatu tentang nilai kesetaraan gender dalam berbagai kegiatan adat, termasuk tradisi *Ma'bulle Tomate*. Dengan pemahaman ini, tokoh adat dapat memimpin komunitas untuk mempraktikkan kesetaraan gender sambil tetap melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang bermakna.

c. Tokoh Perempuan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kalangan tokoh perempuan di Lembang Gandangbatu untuk memahami nilai kesetaraan gender dalam berbagai kegiatan masyarakat. Penelitian ini dapat memberdayakan tokoh perempuan untuk lebih aktif berpartisipasi dalam tradisi *Ma'bulle Tomate* dan kegiatan adat lainnya, sehingga suara dan kontribusi mereka diakui dan dihargai dalam komunitas.

d. Pendidikan Agama Kristen

Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai kristiani tentang kesetaraan dapat diterapkan dalam konteks budaya lokal. Penelitian ini dapat membantu pendidik agama Kristen untuk mengintegrasikan pemahaman tentang kesetaraan gender dalam kurikulum.

F. Sistematika Penulisan

Penyusunan proposal ini dibuat pada bentuk 3 bab yang dijelaskan di bawah ini:

BAB I Pendahuluan, menguraikan latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, metode penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka, menguraikan tentang teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang sedang penulis kaji yang mencakup pengertian Nilai kesetaraan gender, kesetaraan gender dalam budaya, kesetaraan dalam Alkitab, dan tradisi *Ma'bulle Tomate*, pelaksanaan Tradisi *Ma'bulle Tomate*.

BAB III Metode Penelitian, memuat jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya tempat dan waktu penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian dan jadwal penelitian.

BAB IV Hasil dan Analisis Penelitian, bab ini menyajikan hasil penelitian lapangan dan analisisnya yang meliputi: Deskripsi Hasil Penelitian yang memaparkan temuan dari wawancara dengan lima narasumber (pemangku adat, dua laki-laki peserta tradisi, dan dua tokoh perempuan) tentang makna *Ma'bulle Tomate*, peran gender, pemahaman kesetaraan, pengakuan kontribusi, dan nilai-nilai pelindung dalam tradisi; serta Analisis Penelitian yang menganalisis makna dan nilai kesetaraan gender dalam tradisi *Ma'bulle Tomate* di lembang Gandangbatu. dan bagaimana praktik tradisi ini mencerminkan berdasarkan teori-teori dari BAB II.

BAB V Penutup, bab penutup ini berisi Kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian tentang makna dan nilai kesetaraan gender dalam tradisi *Ma'bulle Tomate* serta cerminan prinsip kesetaraan

gender dalam praktik tradisi di Lembang Gandangbatu; dan Saran yang memberikan rekomendasi praktis kepada masyarakat, tokoh adat, tokoh perempuan, pendidik Agama Kristen, dan peneliti selanjutnya untuk penerapan dan pengembangan nilai kesetaraan gender dalam tradisi *Ma'bulle Tomate*.